

## **PENDAMPINGAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN KEPEMIMPINAN SEKOLAH UNGGULAN PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI SE-KECAMATAN JATIBARANG KABUPATEN INDRAMAYU**

**Evitha Soraya, Teguh Trianung Djoko Susanto, Sugiarto, Winda Dewi Listyasari, Gelar  
Gelora Mestika, Easyah Theoline, Alfiya Farashati**

Universitas Negeri Jakarta

### **Abstract**

Jatibarang District is a sub-district of Indramayu Regency, West Java. The outstanding management of school principals in this district remains suboptimal. Furthermore, the school principals, as the command center of school quality management, are responsible for guiding the school organization to accomplish its vision, mission, and goals, in the effort to be the leading and the strongest institution. On this basis, community service (PKM) activities must be implemented to strengthen the leadership skills of school principals in an effort for them to become excellent principals. This PKM was conducted at a junior public school, UPTD SMP Negeri 2 Jatibarang, Indramayu Regency, West Java. PKM activities are implemented through mentorship using the focus group discussion (FGD) model. This PKM result has been reflected in increased leadership, role, and competence of school principals, contributing to the development of outstanding school principals.

**Key Words:** *community-based research, junior high school, school principal, leadership, leading schools*

### **Abstrak**

Kecamatan Jatibarang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Kepemimpinan kepala sekolah yang unggul di kecamatan masih belum maksimal. Terlebih lagi kepala sekolah sebagai pusat komando dalam mengelola mutu sekolah dituntut untuk mengarahkan dan membawa organisasi sekolah mencapai visi, misi dan tujuan organisasi, terdepan dan terkuat. Atas dasar itu maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah menjadi kepala sekolah unggulan. PKM ini dilaksanakan di sekolah menengah pertama, SMP Negeri 2 Jatibarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Metode pelaksanaan kegiatan PKM yang akan dilakukan yaitu pendampingan dengan model *focus group discussion* (FGD). Hasil capaian PKM ini yaitu peningkatan kepemimpinan, peran dan kompetensi kepala sekolah dalam mewujudkan kepala sekolah unggulan.

**Kata Kunci:** kepala sekolah, kepemimpinan, pengabdian masyarakat, sekolah menengah pertama, sekolah unggulan

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan faktor kunci dalam pembangunan nasional. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) sebagai lembaga pendidikan lanjutan memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia. Kepemimpinan Kepala Sekolah menjadi faktor penentu dalam menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai standar kesuksesan pendidikan yang diinginkan (Akgöz dkk., 2023). Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola dan memimpin seluruh aktivitas di sekolah, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, dan meningkatkan mutu pendidikan. Di tengah tuntutan untuk menciptakan sekolah-sekolah unggulan, kepemimpinan yang efektif menjadi sesuatu yang krusial (Harris & Jones, 2023). Pada kenyataannya, upaya mewujudkan sekolah unggulan masih memiliki tantangan tersendiri, baik dari segi kebijakan, lingkungan sosial, hingga berbagai kendala internal di dalam sekolah itu sendiri.

Dalam teori kepemimpinan di lembaga pendidikan, istilah "leader" merujuk pada peran kepala sekolah yang mampu membawa kemajuan sekolah yang dipimpinnya. Jika seorang kepala sekolah tidak mampu menyelenggarakan pendidikan dengan berorientasi pada kemajuan, maka kepala sekolah tersebut tidak dapat disebut sebagai seorang "leader". Dari sinilah perlu adanya peran kepala sekolah yang efektif untuk menggambarkan bagaimana seorang pemimpin dapat membawa suatu perubahan organisasi yang dipimpinnya ke arah yang lebih baik. Kenyataannya, tidak semua lembaga pendidikan yang ada saat ini mendapat sentuhan dari seorang kepala sekolah yang efektif. Potensi peran kepala sekolah sebagai seorang "leader" yang tidak dapat dikembangkan akan menjadikan kepala sekolah tidak memiliki kemampuan dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan, sehingga berdampak pada menurunnya mutu pendidikan.

Badan Pusat Statistik (2024) menyebutkan tingkat kelulusan siswa di Jawa Barat menunjukkan tren yang tidak optimal dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah masih menghadapi kendala dalam mencapai status unggulan. Persentase prestasi akademis, partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan dukungan orang tua terhadap kegiatan sekolah masih berada di bawah target yang diharapkan. Selain itu, rendahnya partisipasi dan komitmen dari kepala sekolah dalam mengembangkan visi kepemimpinan yang unggul juga menjadi perhatian serius yang menjadikan peningkatan prestasi akademis menjadi hal yang mendesak untuk dicapai agar dapat bersaing secara nasional. Terlebih lagi, sebuah studi yang dilakukan oleh Chen dan Bos (2023) menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan prestasi belajar siswa. Beberapa faktor mungkin berkontribusi pada tren penurunan ini. Perubahan kurikulum (Hapsari & Widiastuty, 2023), kebijakan pendidikan, atau faktor internal di sekolah dapat menjadi pemicu perubahan tersebut (Ozcan, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas sekolah, dan peran kepala sekolah sebagai pemimpin utama dalam hal ini menjadi sangat strategis.

Melihat kondisi tersebut, untuk mencapai tingkat unggulan, kepala sekolah perlu didukung dengan berbagai strategi, salah satunya adalah melalui pendampingan. Kegiatan ini akan berfokus

pada pendampingan kepala sekolah sebagai strategi untuk mewujudkan kepemimpinan sekolah unggulan. Dengan adanya pendampingan, diharapkan kepala sekolah dapat lebih efektif dalam merancang kebijakan, memotivasi staf pengajar, melibatkan orang tua, dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Karena keberadaan kepala sekolah yang memimpin dengan efektif merupakan hal yang lebih penting, bahkan dibandingkan dengan kesiapan sumber daya lainnya (Juharyanto dkk., 2023). Kegiatan pendampingan ini akan melibatkan berbagai stakeholder pendidikan, diantaranya kepala sekolah dan staf pengajar. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model kepemimpinan sekolah yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama.

Secara esensi, pendampingan kepemimpinan kepala sekolah menjadi suatu konsep yang relevan untuk membantu mereka menghadapi berbagai tantangan kepemimpinan. Dengan adanya pendampingan, diharapkan kepala sekolah dapat mengembangkan kompetensi kepemimpinan, meningkatkan efektivitas dalam mengambil keputusan, memotivasi staf pengajar, dan merancang kebijakan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Dengan pemahaman mendalam terhadap perubahan kurikulum, kebijakan pendidikan, atau faktor internal lainnya yang ada di sekolah, kepala sekolah diharapkan dapat menyusun strategi konkret yang dapat diimplementasikan dalam rangka mewujudkan kepemimpinan kepala sekolah yang unggul. Dengan demikian dapat memberikan kontribusi positif terhadap mutu lulusan sekolah yang unggul.

Kecamatan Jatibarang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Kepemimpinan kepala sekolah yang unggul di Kecamatan Jatibarang masih belum optimal. Terlebih lagi berbagai tantangan pendidikan di masa depan dalam menghasilkan lulusan yang unggul guna memasuki jenjang menengah masih perlu diperhatikan lebih dalam sebagai antisipasi perubahan arah pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui permasalahan yang dihadapi oleh mitra sebagai berikut:

1. Kepemimpinan kepala sekolah SMPN di Kecamatan Jatibarang kurang unggul.
2. Peran kepala sekolah dalam menciptakan daya unggul SMPN di Kecamatan Jatibarang belum maksimal.
3. Kepala sekolah SMPN di Kecamatan Jatibarang belum memaksimalkan strategi unggulan sekolahnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka perlu dirumuskan solusi yang akan dilakukan. Kepala sekolah sebagai pusat komando dalam mengelola mutu sekolah dituntut untuk mengarahkan dan membawa organisasi sekolah mencapai visi, misi dan tujuan organisasi, terdepan dan terkuat. Peran kepala sekolah haruslah visioner sehingga sangatlah cerdas dalam mengamati suatu kejadian dimasa depan dan dapat menggambarkan visi misinya dengan jelas. Peran kepala sekolah haruslah 3 literate dan selalu tanggap terhadap setiap persoalan, kebutuhan, harapan serta selalu aktif dan proaktif dalam mencari solusi dari setiap permasalahan guna merealisasikan visi, misi dan tujuan sekolah.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, kepala sekolah tidak bisa meremehkan hal-hal kecil karena akan menghambat atau mengganjal kesuksesannya. Kepala sekolah memiliki

kekuasaan yang lebih besar mengambil keputusan berkaitan dengan kebijakan pengelolaan sekolah dibandingkan dengan sistem manajemen pendidikan yang dikontrol oleh pusat. Kepala sekolah dan seluruh warga sekolah harus menjadi “*learning person*” seseorang yang senantiasa berusaha menambah pengetahuan dan keterampilannya. Perhatian kepala sekolah meliputi keseluruhan lingkungan fisik sekolah, kegiatan, dan interaksi fungsionalnya.

Dalam konteks pengabdian masyarakat ini, pendampingan kepala sekolah dalam mewujudkan kepemimpinan sekolah unggulan pada sekolah menengah pertama negeri merupakan solusi utama yang akan diintrodusir kepada para kepala sekolah. Secara terperinci solusi yang ditawarkan oleh tim ditunjukkan dalam indikator di bawah ini.

Tabel 1. Solusi dan Luaran PKM

Solusi yang Ditawarkan	Luaran yang Dihasilkan
<p><b>1. Analisis kebutuhan</b> Untuk mengetahui secara persis kebutuhan pendampingan kepala sekolah dalam mewujudkan kepemimpinan sekolah unggulan pada sekolah menengah pertama negeri maka dilakukan analisis kebutuhan melalui proses dialog dan diskusi dengan dinas pendidikan dan kepala sekolah yang menjadi sasaran pelatihan.</p>	<p>a. Dokumen hasil analisis kebutuhan b. Artikel hasil analisis kebutuhan</p>
<p><b>2. Pengembangan Model Pendampingan</b> Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dikembangkan model pendampingan kepala sekolah dalam mewujudkan kepemimpinan sekolah unggulan pada sekolah menengah pertama negeri. Pengembangan model akan menghasilkan panduan pendampingan, struktur program, materi, worksheet, dan media pendampingan.</p>	<p>a. Model pendampingan kepala sekolah dalam mewujudkan kepemimpinan sekolah unggulan pada sekolah menengah pertama negeri b. Model dapat digunakan oleh Dinas Pendidikan untuk dipakai pada sekolah-sekolah lain.</p>
<p><b>3. Pelaksanaan Pendampingan</b> Setelah tersusun model pendampingan maka kemudian dilaksanakan forum diskusi dan pendampingan pada kepala sekolah kelompok sasaran. Melalui pendampingan ini akan dikembangkan peran dan kompetensi kepala sekolah dalam mewujudkan kepemimpinan sekolah unggulan pada sekolah menengah pertama negeri.</p>	<p>a. Peningkatan kepemimpinan kepala SMPN yang unggul. b. Peningkatan peran kepala sekolah dalam dalam menciptakan daya unggul pada sekolah menengah pertama negeri. c. Peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam memaksimalkan strategi unggulan sekolahnya.</p>
<p><b>4. Pendampingan Pasca Pendampingan</b> Setelah dilakukan pendampingan, peserta diharapkan dapat meningkatkan kepemimpinannya dalam mewujudkan kepemimpinan sekolah unggulan berbekal</p>	<p>Kepala sekolah mendapatkan pendampingan sehingga berhasil mewujudkan strategi unggulan sekolah yang telah ditetapkan dalam meningkatkan mutu lulusan yang</p>



pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendampingan. Ketika kepala sekolah telah mendapat pengetahuan terkait kepemimpinan sekolah yang unggul, maka akan dilakukan pendampingan oleh tim sampai kurun waktu yang sudah ditentukan.

unggul di bawah kepemimpinan kepala sekolah unggulan..

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode pelaksanaan kegiatan PKM yang dilakukan yaitu *focus group discussion* (FGD) dan pendampingan. FGD dipilih dengan pertimbangan bisa menyatukan ide atau gagasan, serta berbagi pengalaman antar kepala sekolah yang menjadi peserta pelatihan. Seperti yang diungkapkan oleh Zacharia dkk. (2021), metode ini efektif untuk mengajak orang-orang dari latar belakang dan pengalaman yang sama untuk mendiskusikan topik tertentu. Terlebih lagi, respon yang beragam (Bin Sheeha dkk., 2020) dan mendalam (Zacharia dkk., 2021) memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi yang komprehensif dan merumuskan solusi yang paling mendekati permasalahan mitra.

Peserta yang menjadi mitra pendampingan adalah kepala sekolah menengah pertama negeri yang ada di lingkungan Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu. Lebih tepatnya, ada sekitar 14 orang yang mengikuti kegiatan ini, terdiri dari 6 orang kepala sekolah dan 8 orang guru.

Kegiatan pelatihan dilakukan secara intensif, dengan program yang terstruktur dan pendekatan studi kasus. Setelah selesai FGD, dilakukan pendampingan menyusun strategi kepemimpinan kepala sekolah yang unggul hasil FGD tersebut. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan PKM yang dilakukan diuraikan sebagai berikut:

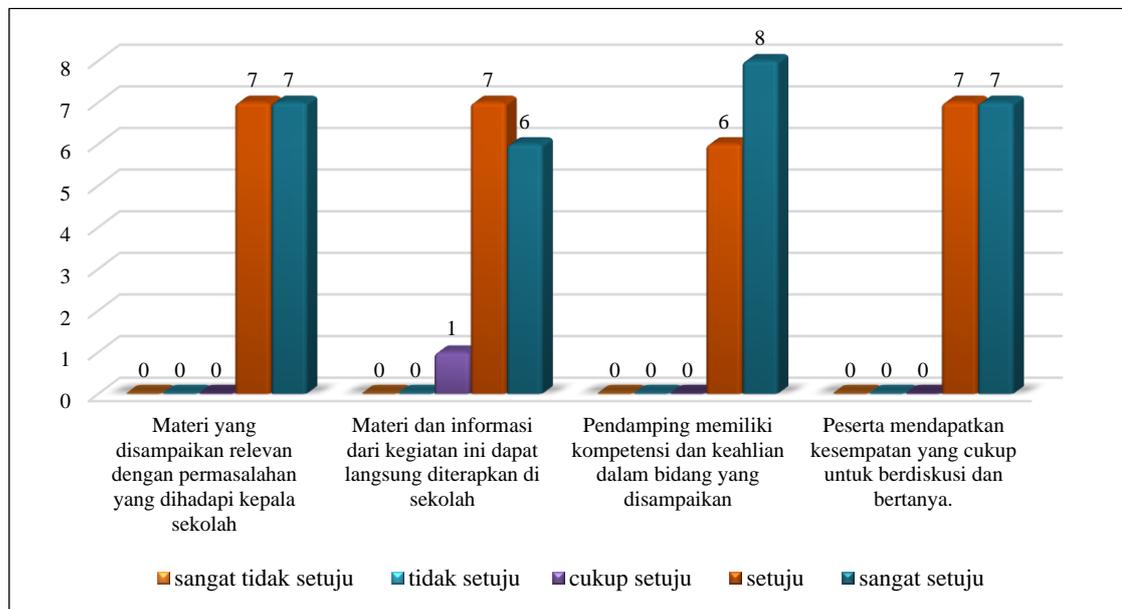
1. Tahap persiapan. Pada tahap ini dilakukan aktivitas yang dilakukan yaitu: (1) penyusunan proposal; (2) studi literatur; (3) penyusunan panduan pendampingan; (4) penyusunan materi pendampingan; (5) penyusunan bahan tayang; (6) penyusunan worksheet (hands on); dan (7) penyiapan tempat dan ATK.
2. Tahap koordinasi. Pada tahap ini aktivitas yang dilakukan yaitu rapat persiapan dan koordinasi dengan Disdik dan Kepala Sekolah yang menjadi sasaran kegiatan PKM.
3. Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini aktivitas yang dilakukan yaitu: (1) *briefing*; (2) pelaksanaan pendampingan; (3) evaluasi pendampingan; dan (4) pengolahan data hasil pendampingan. Evaluasi pelaksanaan kegiatan ini akan dilakukan dalam bentuk evaluasi proses dan hasil pendampingan, serta evaluasi dampak pasca pendampingan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Meningkatnya pengetahuan mengenai peran, kompetensi dan strategi kepemimpinan kepala sekolah

Setelah dilakukan pendampingan oleh tim PKM, kepemimpinan kepala sekolah yang menjadi mitra dalam PKM ini bisa dikatakan meningkat. Hal ini terbukti dengan hasil

kuisisioner yang menunjukkan bertambahnya pemahaman para peserta terkait materi kepemimpinan kepala sekolah yang unggul. Hasilnya digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil Kuisisioner Peserta terkait Peningkatan Wawasan dan Keterampilan

Pada Gambar 1, para peserta menunjukkan respon sangat setuju (7) dan setuju (7) mengenai relevansi materi kegiatan dengan masalah yang mereka alami di sekolah. Mereka juga mengakui (1 orang menyatakan cukup setuju, 7 orang setuju, dan 6 orang sangat setuju) bahwa materi dan informasi yang didapat bisa langsung diaplikasikan di sekolah. Peserta juga sangat setuju (8) dan setuju (6) bahwa pendamping merupakan orang yang berkompeten di bidangnya. Para peserta juga mengaku mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berdiskusi (7 sangat setuju, 7 setuju). Hasil tersebut menandakan bahwa keempat poin tersebut membantu meningkatkan pengetahuan dan kompetensi mereka sebagai kepala sekolah.

Peningkatan pengetahuan tentang kepemimpinan ini, dalam materi yang disampaikan oleh instruktur, menekankan pada kepemimpinan transformasional, yaitu tipe kepemimpinan yang menitikberatkan pada partisipasi bawahan dan inisiatif pribadi (Bakker dkk., 2023). Karenanya, kepemimpinan tipe ini dipercaya mampu memberikan dampak positif pada motivasi kerja dan kinerja (Khan et al., 2020). Dalam konteks mewujudkan sekolah menengah pertama negeri yang unggul, kepemimpinan transformasional ini sangat signifikan untuk dikembangkan, mengingat berbagai macam program yang akan digulirkan oleh kepala sekolah, tidak akan berarti apa-apa jika tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di bawahnya tidak mau berpartisipasi dan memiliki motivasi kerja yang rendah. Karenanya, efektivitas memimpin kepala sekolah harus dikedepankan mengingat dampaknya terhadap kemajuan sekolah, budaya kerja, dan juga guru (Day dkk., 2020).

Ke depannya, para kepala sekolah juga seyogyanya diberi penekanan dalam pengembangan kepemimpinan transformasional ini, termasuk di dalamnya pengembangan kompetensi digital sebagai bagian dari usaha mensejajarkan diri dengan perkembangan zaman. Pengembangan peran, kepribadian, organisasi, kepemimpinan kolektif (Kjellström dkk., 2020) juga bisa menjadi acuan dalam peningkatan efektivitas dan kualitas kepemimpinan transformasional.

Sebagai awalan untuk menciptakan dan menaikkan keunggulan sekolah yang dipimpin, Mulyasa (2022) mengemukakan bahwa, terdapat tiga hal penting yang wajib kepala sekolah pahami yaitu 1) pentingnya pendidikan berkualitas bagi sekolah, 2) upaya yang dilakukan dalam menjamin peningkatan mutu, kualitas dan produktifitas kinerja sekolah; dan 3) memiliki strategi dalam mengelola suatu lembaga yang efektif dalam pencapaian prestasi yang lebih maju. Terdapat gaya kepemimpinan yang diperlukan dalam mengelola sekolah supaya lebih efektif dan efisien yaitu melalui gaya kepemimpinan dan dikombinasikan dalam manajerial, transformasional, transaksional, pengajaran yang positif dan profesional.

Berdasarkan pernyataan di atas, kepala sekolah dapat dianggap berhasil dalam mengelola sumber daya sekolah ketika kinerjanya bermutu dan unggul. Dalam menciptakan kepala sekolah yang unggul, diperlukan karakteristik kepala sekolah yang mendorong keberhasilan sekolah (Sumiran dkk., 2022). Pertama, kepala sekolah mampu mempengaruhi orang lain untuk berkolaborasi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kedua, kepala sekolah dapat menciptakan atmosfer persaudaraan dan kerjasama dengan kebebasan yang penuh. Ketiga, kepala sekolah memberikan dukungan dan bantuan kepada kelompok guru untuk mengatasi berbagai tantangan pendidikan. Keempat, kepala sekolah bertanggung jawab atas keputusan yang diambil bersama dengan organ pendidikan di sekolah. Kelima, kepala sekolah memberikan peluang kepada kelompok guru untuk belajar dari pengalaman. Keenam, kepala sekolah memastikan kelompok guru memahami proses dan konten pekerjaan serta memberikan penilaian dengan jujur dan obyektif. Terakhir, kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang kuat dalam mengembangkan dan menjaga eksistensi sekolah dalam berbagai situasi dan kondisi. Kepala sekolah yang mampu menunjukkan karakteristik ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kesuksesan sekolah.

Dalam prakteknya, kepala sekolah diharapkan bisa bekerja sama dengan berbagai elemen masyarakat dalam mengidentifikasi, menggali, dan memajukan potensi yang dimiliki oleh sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Juharyanto dkk. (2020) menggarisbawahi pentingnya kerjasama dengan masyarakat dalam rangka menentukan strategi memajukan sekolah sekaligus menjaga interaksi dengan masyarakat, termasuk menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal untuk menjadi nilai jual tersendiri bagi sekolah.

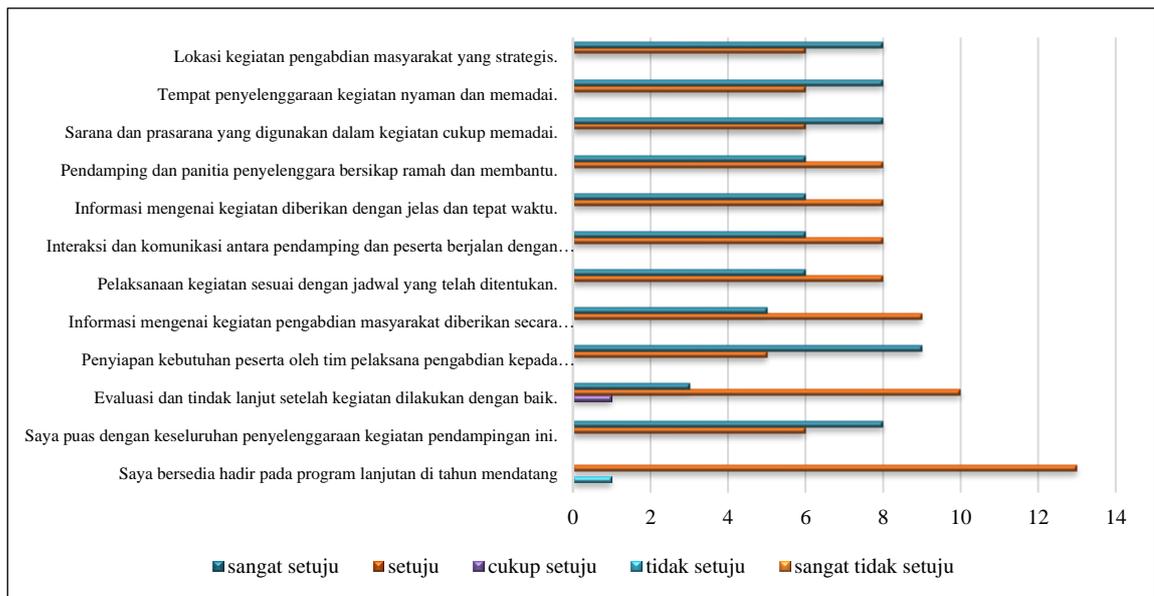
Kepala sekolah yang memiliki jiwa kompetitif yang baik, tentunya akan berusaha meningkatkan kemampuan sesuai dengan yang digariskan dalam peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kompetensi seperti kepribadian, manajerial, supervisi, kewirausahaan dan sosial yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 (Kementrian Pendidikan

Nasional, 2007), ditujukan agar kepala sekolah memiliki kemampuan yang mumpuni untuk mengembangkan sekolah yang dipimpin. Selain itu, dilihat dari kacamata yang lebih umum, seorang pemimpin harus memiliki keterampilan kognitif, keterampilan interpersonal, keterampilan bisnis, dan keterampilan strategis (Guzmán et al., 2020). Mengingat kompleksitas pekerjaan dan tujuan institusional yang ingin dicapai, kompetensi yang disebutkan di atas tentu akan sangat menunjang dalam penyusunan atau perancangan, pelaksanaan dan evaluasi berbagai macam program strategis sekolah.

Selanjutnya, kompetensi kepemimpinan kepala sekolah akan menciptakan sekolah yang bermutu dan kompetitif menggambarkan bahwa kepala sekolah itu memiliki: (1) kekuatan teknikal penerapan fungsi-fungsi manajemen; (2) kekuatan manusia memanfaatkan potensi sosial sekolah; (3) kekuatan pendidikan dan kepemimpinan; (4) kekuatan simbolik yaitu interaksi simbolik atas kedudukan professional; dan (5) kekuatan budaya sebagai sistem nilai berorientasi pada budaya mutu dan etos kerja yang tinggi. Semua ini disebut sebagai kekuatan kepemimpinan (*strong leadership*) kepala sekolah dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen sekolah yaitu perencanaan, perorganisasian, penggerakan, pengkoordinasian, pengawasan, dan pengendalian. Meskipun kekuatan seringkali dipandang sebelah mata dalam tindakan seorang pemimpin (van Dijke, 2020), namun keberadaan kekuatan ini akan memberikan pengaruh dalam usaha mencapai tujuan sebuah lembaga (Sturm dkk., 2021). Dalam hal ini, kekuatan kepala sekolah yang ditunjukkan dalam bentuk kompetensi, akan memudahkan usaha dan langkah kepala sekolah untuk mencapai tujuan memajukan sekolah menengah pertama yang dipimpinnya.

## **2. Respon terhadap pelaksanaan kegiatan**

Para peserta secara umum menunjukkan respon yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian yang diprakarsai oleh tim dosen. Respon para peserta tergambar pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Respon terhadap Pelaksanaan Kegiatan PKM

Data pada bagan di atas menunjukkan bahwa peserta memberikan tanggapan yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Dilihat dari lokasi/tempat dan sarana prasarana, para peserta sangat setuju (8) dan setuju (6) bahwa tempat penyelenggaraan kegiatan PKM berada di lokasi yang strategis, tempat yang nyaman dan memiliki fasilitas yang memadai. Peserta menilai (sangat setuju 6, setuju 8) bahwa pendamping dan panitia menunjukkan keramahmatan mereka, memberikan informasi yang jelas dan akurat, menjaga interaksi dan komunikasi yang baik dengan peserta, serta melaksanakan kegiatan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Para kepala sekolah juga merasa sangat setuju (5) dan setuju (9) informasi mengenai kegiatan diberikan dengan jelas. Penyiapan kebutuhan peserta juga menunjukkan respon yang positif (sangat setuju 9, setuju 8). Ketika ditanya mengenai evaluasi kegiatan, para peserta memberikan respon cukup setuju (1), setuju (10), dan sangat setuju (3). 8 peserta merasa sangat setuju dan 6 orang setuju terkait kepuasan mereka terhadap penyelenggaraan kegiatan. Pada pertanyaan terakhir, 13 orang menyatakan persetujuannya untuk mengikuti kegiatan PKM berkelanjutan di periode selanjutnya.

Secara singkat, bisa dikatakan bahwa kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh tim dosen sudah memenuhi ekspektasi peserta, dilihat dari aspek relevansi materi untuk peningkatan kompetensi kepala sekolah, serta aspek kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kegiatan kemitraan seperti ini seyogyanya menjadi program berkelanjutan agar kedua belah pihak bisa saling berbagi manfaat untuk kemajuan mutu pendidikan, terutama dalam pengelolaan atau manajemen sekolah.

Para peserta juga memberikan sejumlah saran/masukan untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang. Hasilnya terangkum dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Masukan terhadap Pelaksanaan Kegiatan PKM

Pernyataan	Respon
Saran/masukan terhadap penyelenggaraan Pengabdian Kepada Masyarakat yang akan datang	Kontinuitas kegiatan pendampingan dari mulai tahap perencanaan sampai monitoring dan evaluasi
	Penambahan dan pengembangan materi sesuai dengan kebutuhan sekolah mitra
	Penambahan durasi waktu pelaksanaan kegiatan
	Penambahan personil/pendamping kegiatan
	Perlunya menjalin kerjasama dengan masyarakat dengan institusi yang relevan

Melihat data yang tersaji pada Tabel 2, para peserta menginginkan keberlanjutan program pendampingan ini. Selain itu, mereka menginginkan peningkatan kualitas kegiatan melalui penambahan dan perluasan materi agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan realitas yang mereka hadapi di sekolah, sekaligus penambahan waktu kegiatan. Mereka juga menilai pentingnya tim dosen menjalin kerjasama dengan mitra pendukung lain yaitu institusi masyarakat yang sama-sama bergerak di bidang pendidikan, sebagai usaha yang paripurna untuk meningkatkan kualitas manajemen sekolah.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan selama workshop dan kegiatan pendampingan maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Kegiatan tersebut mempunyai banyak manfaat bagi kedua belah pihak baik bagi tim dosen maupun bagi peserta, manfaat yang di maksud diantaranya terjalin koordinasi, komunikasi dan kerja sama dalam rangka mewujudkan kepemimpinan sekolah unggulan pada Sekolah menengah pertama Negeri. Melalui kegiatan pendampingan ini, kepala sekolah diperkenalkan dengan berbagai strategi kepemimpinan efektif dan praktik terbaik dalam manajemen sekolah. Hasil dari pendampingan ini menunjukkan peningkatan dalam kompetensi kepemimpinan terkait dengan kualitas, pengelolaan sumber daya, serta perencanaan dan pelaksanaan program-program sekolah. Pendampingan ini tidak hanya membantu kepala sekolah dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang dihadapi, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam memimpin dengan visi yang jelas dan strategis.

### Saran

Sebagai usaha untuk terus mendukung perkembangan dan pencapaian sekolah-sekolah menengah pertama negeri dalam mencapai status sebagai sekolah unggulan, disarankan agar program pendampingan serupa dilanjutkan dan diperluas ke lebih banyak sekolah. Pendampingan berkelanjutan ini akan memberikan manfaat yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kepemimpinan di tingkat sekolah menengah pertama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akgöz, E. E., Şahin, F., & Erdoğan, O. (2023). The mediator role of school climate in the relationship between instructional leadership behaviors of school principals and teacher autonomy. *International Journal of Educational Management*, 38(4), 1142–1159. <https://doi.org/10.1108/IJEM-07-2023-0323>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Tingkat penyelesaian pendidikan menurut jenjang pendidikan dan provinsi, 2021-2023*. 22 April 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk4MCMY/tingkat-penyelesaian-pendidikan-menurut-jenjang-pendidikan-dan-provinsi.html>
- Bakker, A. B., Hetland, J., Kjelleovold Olsen, O., & Espevik, R. (2023). Daily transformational leadership: A source of inspiration for follower performance? *European Management Journal*, 41(5), 700–708. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2022.04.004>
- Bin Sheeha, B., Williams, A., Johnson, D. S., Granat, M., & Jones, R. (2020). Patients' experiences and satisfaction at one year following primary total knee arthroplasty: A focus-group discussion. *Musculoskeletal Care*, 18(4), 434–449. <https://doi.org/10.1002/msc.1478>
- Chen, D., & Bos, W. (2023). Relationship between principal leadership and student achievement: A comparative study between Germany and China. *International Journal of Educational Development*, 102(October), 102868. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102868>
- Day, C., Sammons, P., & Gorgen, K. (2020). Successful school leadership. In *Education Development Trust Highbridge*.
- Guzmán, V. E., Muschard, B., Gerolamo, M., Kohl, H., & Rozenfeld, H. (2020). Characteristics and skills of leadership in the context of industry 4.0. *Procedia Manufacturing*, 43, 543–550. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2020.02.167>
- Hapsari, M. S., & Widiastuty, H. (2023). The effect of changing curriculum on students. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris (JUPENSI)*, 3(2), 167–178.
- Harris, A., & Jones, M. (2023). The importance of school leadership? What we know. *School Leadership & Management*, 43(5), 449–453. <https://doi.org/10.1080/13632434.2023.2287806>
- Juharyanto, J., Arifin, I., Sultoni, S., Adha, M. A., & Qureshi, M. I. (2023). Antecedents of primary school quality: The case of remote areas schools in Indonesia. *Sage Open*, 13(1), 21582440221144972. <https://doi.org/10.1177/21582440221144971>
- Juharyanto, J., Sultoni, S., Arifin, I., Bafadal, I., Nurabadi, A., & Hardika, H. (2020). “Gethok Tular” as the leadership strategy of school principals to strengthen multi-stakeholder forum role in improving the quality of one-roof schools in remote areas in Indonesia. *Sage Open*, 10(2), 2158244020924374. <https://doi.org/10.1177/2158244020924374>
- Kemntrian Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007*.
- Khan, H., Rehmat, M., Butt, T. H., Farooqi, S., & Asim, J. (2020). Impact of transformational leadership on work performance, burnout and social loafing: a mediation model. *Future Business*

*Journal*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.1186/s43093-020-00043-8>

- Kjellström, S., Stålné, K., & Törnblom, O. (2020). Six ways of understanding leadership development: An exploration of increasing complexity. *Leadership*, 16(4), 434–460. <https://doi.org/10.1177/1742715020926731>
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Ozcan, M. (2021). Factors affecting students' academic achievement according to the teachers' opinion. *Education Reform Journal*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.22596/erj2021.06.01.1.18>
- Sturm, R. E., Herz, H., & Antonakis, J. (2021). The science of leader power. *The Leadership Quarterly*, 32(4), 101550. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2021.101550>
- Sumiran, S., Waston, W., Zamroni, Z., & Mahmudah, F. N. (2022). The principal's role in improving the quality: A concepts framework to developing school culture. *Frontiers in Education*, 7(854463), 01–14. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.854463>
- van Dijke, M. (2020). Power and leadership. *Current Opinion in Psychology*, 33(June), 6–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.06.012>
- Zacharia, B., Pai, P. K., & Paul, M. (2021). Focus group discussion as a tool to assess patient-based outcomes, practical tips for conducting focus group discussion for medical students—Learning with an example. *Journal of Patient Experience*, 8, 23743735211034276. <https://doi.org/10.1177/23743735211034276>